

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia disebut Negara maritim dengan hampir 60% penduduk yang bermukim di pesisir Pantai yang bekerja sebagai nelayan dan pedesaan. Menurut data statistic Indonesia terdapat sebanyak 8 ribu pesisir yang menyebar pada 300 kabupaten/kota pesisir, dan terdapat 234 juta jiwa penduduk di Indonesia, diantaranya 67 juta orang bekerja pada bidang informal, dan 30% diantaranya bekerja sebagai nelayan. Indonesia juga adalah negara kepulauan yang 70% wilayahnya adalah laut. Dengan kondisi geografis seperti inilah yang membuat penduduknya Sebagian besar bekerja sebagai nelayan (Manurung dkk, 2017).

Nelayan adalah sebuah pekerjaan diatas permukaan perairan laut, payau, dan perairantawar dengan melakukan kegiatan penangkapan ikan, Dimana nelayan penangkap ikan berisiko tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja ataupun penyakit akibat kerja (Kalalo, 2016, Handayani, 2014, Tjahjanto, 2016, Purwanto, 2014, Putra, 2017, Purwangka, 2013). Para pakar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dunia mulai memfokuskan Upaya peningkatan kinerja dengan program perubahan perilaku K3 yang akhirnya bisa meningkatkan budaya K3 agar Tingkat insiden bisa menurun (Somad, 2013). Selain itu

Penggunaan perangkat keselamatan menjadi kewajiban berdasarkan standar nasional dan internasional, menjadi suatu keharusan dalam regulasi di setiap sektor industry. Pentingnya mempelajari keselamatan di tempat kerja ditonjolkan oleh fakta bahwa hal itu secara intrinsic terkait dengan budaya dan praktik (Rakmawati dkk, 2021). Perilaku, pengetahuan, keterampilan, Pendidikan, pengalaman kerja, dan usia hanyalah beberapa factor yang bisa mempengaruhi keselamatan dan Kesehatan tempat kerja (H & Abdullah, 2020).

Organisasi Pangan Dunia (FAO) bertajuk "*The State of World Fisheries and Aquaquilture 2008*" yang dirilis pada tanggal 2 maret 2009 lalu melaporkan, sebanyak 24.000 nelayan pertahun meninggal dunia dilaut pada kegiatan penangkapan ikan. Laporan tersebut juga menyebtkan bahwa ada 4 faktor yang menjadi penyebab tinggi angka kematian nelayan tradisional dan pengguna transportasi di laut, yaitu: (1) rancang perahu yang buruk, (2) perilaku manusia yang tidak sesuai kadang-kadang disebabkan

oleh kelalaian atau ketidaktahuan, (3) kepedulian terhadap keselamatan yang rendah, serta (4) minimnya ilmu tentang penangkapan ikan dan kepelautan (FAO, 2009).

Menurut ILO (*International Labour Organization*) bahwa pekerja didunia meninggal setiap 15 detik diakibatkan oleh kecelakaan akibat kerja. Juga 160 pekerja yang menderita sakit akibat kerja (Sarfiah, 2016). Perkiraan FAO menyatakan bahwa sekitar 30 juta jumlah nelayan yang beroperasi di dunia. FAO juga menyatakan bahwa penyebab terjadinya kecelakaan yang bisa saja menyebabkan kematian paling utama pada nelayan adalah karena disebabkan oleh manusia sendiri (*Human Error*) (Yuliandari, 2017). Organisasi pangan dunia (*Food and Agriculture Organization*)/FAO dalam kasus penangkapan ikan ada 24.000 kasus kematian pertahunnya. Adapun yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan tersebut adalah karena rancangan perahu yang buruk, perilaku manusia yang lalai dan tidak mementingkan prosedur, ketidakpedulian terhadap keselamatan, dan pengetahuan yang rendah (Purwangka dkk, 2019).

Secara geografis letak kepulauan Nusantara Indonesia sangat strategis dalam konteks perdagangan laut internasional antara Barat dan Timur. Pada berbagai wilayah tersebut laut merupakan penghubung antara pulau-pulau tersebut di samping sebagai tempat utama kegiatan penangkapan secara hasil laut lainnya oleh nelayan. Di Indonesia terdapat 42 kota dan 181 kabupaten terletak pada wilayah pesisir. Luas wilayah maritim Indonesia mencapai 5,8 juta km² dan dapat menjadi potensi sumber daya kelautan sebagai salah satu tumpuan harapan masa depan (Hamzah, 2008).

Data statistic menunjukkan sebanyak 30% penduduk di Indonesia yaitu sekitar 67 juta masih bekerja pada bidang informal termasuk pekerjaan nelayan (Rahman, 2019). Nelayan di Sulawesi Selatan sebanyak 167.295 jiwa, jumlah kasus kecelakaan akibat kerja (KAK) pada tahun 2021-2024 yaitu 201 kasus 2021, 1.055 kasus 2022, 392 kasus 2023, dan 2.934 kasus 2024. Dengan demikian, sektor perikanan dapat dianggap sebagai sektor dengan risiko tinggi terkait kecelakaan kerja. (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2024).

Sektor informal bersifat non formal dan tidak berbadan hukum sehingga Kesehatan kerjanya belum mendapatkan perhatian yang optimal. Kesehatan kerja menjadi sesuatu hal yang mandiri, nelayan harus mendapatkan pengetahuan tentang Kesehatan dalam bekerja. (Pratiwi, 2018). Penangkapan ikan di lepas Pantai dianggap sebagai profesi yang berisiko, tidak hanya dalam hasil ekonomi tetapi juga cedera dan bahkan kematian akibat kerjanya. Meskipun teknologi telah ada, pekerjaan sebagai nelayan tetap menuntut secara fisik, penanganan manual pada alat berat di geladak yang basah, licin, dan lingkungan yang bergerak. Selain itu, nelayan terpapar getaran di seluruh tubuh dan kondisi

lingkungan yang ekstrim (contohnya) angin, dingin, panas) yang dikombinasi dengan paparan lainnya dapat berkontribusi pada lingkungan kerja yang tidak sehat, menyebabkan peningkatan risiko Kesehatan yang buruk, seperti cedera (Rasmussen & Ahsan, 2018).

Karakteristik individu yang meliputi lama kerja, usia, pengetahuan, jenis kelamin, Tingkat Pendidikan, jam kerja/shift kerja, keterampilan, kondisi fisik, perilaku, serta sikap, factor manajemen seperti sosialisasi K3, kebijakan, standar operasional prosedur, pelatihan, serta factor lingkungan seperti ventilasi, kebisingan, pencahayaan, *housekeeping*, warna dan label peringatan juga merupakan penyebab dan terjadinya kecelakaan menurut data ILO (Irkas, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalalo, dkk (2016) menyatakan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja. Penelitian lainnya dilakukan oleh Terok, dkk (2020) menyatakan antara pengetahuan tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja terdapat hubungan yang signifikan pada kelompok nelayan di Desa Tambala dan Tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok nelayan. Sedangkan menurut Irkas, dkk (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara usia, *unsafe condition*, jam kerja terhadap kecelakaan kerja, sedangkan masa kerja, pengetahuan K3 dan *unsafe action* terdapat hubungan dengan kecelakaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dharmawirawan dan Roniana Modjo dalam Syahri IM (2017) ombak, dak yang licin, duri ikan, terjepit, bahan bakar mesin, kompresor, selang api korosif, tekanan udara tabung mesin kompresor, tuas yang terlepas, karang, gigitan hewan laut, selang tertekuk, terputus atau bocor, dan bagian tubuh yang tersangkut baling-baling kapal merupakan bahaya yang dihadapi nelayan. Sedangkan ergonomis, bising, gas CO, CO₂ dan nitrogen adalah bahaya dari sisi Kesehatan. Bull, et.al dalam Syahril IM menyampaikan bahwa selama musim dingin Tingkat insiden cedera tinggi dan terjadi pada nelayan muda. Jari-jari dan tangan paling sering mengalami luka memar dan patah tulang. Sedangkan penyebab kecelakaan yang paling umum terjadi dikarenakan jatuh dan hal-hal berkaitan dengan mesin (syhari, Mardiyah, & Fitria, 2017).

Data diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan nelayan khususnya nelayan penangkap ikan berisiko tinggi untuk mengalami Kecelakaan Akibat Kerja ataupun Penyakit Akibat Kerja. Para pakar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dunia mulai memfokuskan Upaya peningkatan kinerja dengan program perubahan perilaku K3 yang akhirnya bisa meningkatkan budaya K3 agar Tingkat insiden bisa menurun.

Negara berkembang seperti Asia Tenggara masih terdapat nelayan yang menggunakan peralatan sederhana, sangat terbatas dan kurang memadai, berbeda dengan negara maju yang telah menggunakan peralatan modern. Hal ini bisa mempengaruhi dan menunjang potensial hazard yang bisa terjadi jika nelayan bekerja diluar dari prosedur K3 yang telah ditetapkan. Kesalahan manusia bisa yang paling utama menyebabkan terjadinya kecelakaan di lautan hingga berujung pada kematian. Terbukti dari 80% terjadinya kecelakaan disebabkan akibat kesalahan manusia atau biasa disebut *Human Error*. Dan penyebab lainnya yaitu akibat kelalaian instansi-instansi terkait dan juga perlengkapan keselamatan yang tidak memadai (Kalalo dkk, 2016).

Hasil analisis dan investigasi kecelakaan kerja yang dilakukan, Sebagian besar insiden yang terjadi disebabkan oleh factor *unsafe action*. Terdapat pengaruh yang positif antara pengetahuan K3 dan sikap terhadap kesadaran perilaku pengaruh factor personal (pengetahuan K3, peralatan K3, beban kerja dan kelelahan kerja) terhadap Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah semakin kurang pengetahuan K3 dan Pelatihan K3 maka semakin tinggi Tindakan tidak amannya (*unsafe action*), semakin berat beban kerja dan semakin tinggi kelelahan maka semakin tinggi Tindakan tidak amannya (Dwipayana dkk, 2018).

Menurut survey yang dilakukan Kevin Moran Ph.D (2017) dalam penelitiannya untuk keselamatan penangkap ikan yang membahas bagaimana bahaya yang akan diterima saat melakukan penangkapan. Terlebih pada saat di Lokasi penangkapan. Perubahan perilaku dalam menilai risiko tersebut sangat berpengaruh dengan napa yang diketahui, dipikirkan, dan dilakukan nelayan tentang keselamatan.

Salah satu desa di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yaitu Desa Bojo. Kabupaten Barru ini memiliki garis Pantai mencapai 87 Km. Hasil perikanan laut di Desa Bojo, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan adalah ikan teri, warga Desa Bojo menjemur ikan teri di pinggir jalan akses Barru-Parepare. Ikan teri kering hasil olahan tersebut dijual dengan kisaran harga Rp.10.000-Rp.15.000 per liter. Hasil olahan ikan laut ini digunakan untuk memasok permintaan pedagang pasar. Selain ikan teri, nelayan juga sering mendapatkan tangkapan ikan lainnya seperti ikan tuna, ikan pelagis, hingga bahkan mendapatkan udang laut dan cumi serta ikan laut segar lainnya. Pantai Lapakaka terletak di Desa Bojo Kecamatan Mallusetasi lokasinya berjarak 49 Km dari Kota Barru dan 149 Km dari Kota Makassar. Konsep peningkatan perilaku selamat dan sehat bagi nelayan, dapat dipengaruhi dari tiga factor yaitu factor dasar (*predisposing factor*), factor pendukung (*enabling factor*), serta factor penguat (*reinforcing factor*) (Notoatmodjo, 2013).

Di desa bojo sendiri, prevalensi angka kecelakaan kerja pada tahun-tahun sebelumnya sering terjadi berdasarkan dari hasil survey lokasi kepada nelayan yang kebetulan ditemui di daerah pesisir Pantai sehingga peneliti sempat berbicara mengenai kejadian yang sering terjadi dilapangan. Beberapa tahun belakangan insiden kejadian kecelakaan kerja yang dialami para nelayan bermacam-macam. Mulai dari cuaca yang tiba-tiba buruk saat melakukan aktivitas melaut, jari tangan yang terluka akibat alat pancing dan mesin, perahu terbalik, ombak yang tinggi, serta tenggelam hingga menyebabkan seorang nelayan yang hilang yang hingga kini keberadaannya belum diketahui dan belum ditemukan sejak hilangnya nelayan tersebut. Hingga saat ini, para Masyarakat dan keluarga hanya bisa mengirimkan doa serta bunga dan lain-lain yang ditaburkan ke laut mengingat hal tersebut sesuai dari kepercayaan atau keyakinan serta tradisi yang dianut masing-masing.

Data spesifik mengenai hal ini mungkin tidak tersedia secara public atau belum diteliti secara mendalam. Namun beberapa faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hal tersebut berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada beberapa nelayan tradisional desa bojo, diantaranya: tingginya risiko kecelakaan kerja seperti cuaca buruk, kondisi laut yang tidak menentu, serta kurangnya pelatihan keselamatan dapat meningkatkan risiko kecelakaan. Jenis kecelakaan yang umum terjadi pada nelayan antara lain terjatuh dari perahu, tenggelam, terjerat alat tangkap, luka akibat benda tajam, dan kecelakaan akibat mesin kapal. Adapun data-data yang lebih akurat yang bisa peneliti dapatkan dengan mengunjungi atau menghubungi Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Barru yang mungkin memiliki data atau informasi terkait kecelakaan kerja nelayan di wilayah tersebut. Adapun penelitian atau studi sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian yang sama mengenai keselamatan kerja nelayan di desa Bojo Kabupaten Barru sehingga peneliti sulit untuk menemukan informasi dan data kecuali melakukan survei langsung kepada nelayan setempat dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Barru.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Analisis Kecelakaan Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Nelayan Tradisional Desa Bojo Kabupaten Barru" dengan tujuan mengkaji penerapan keselamatan dan Kesehatan kerja nelayan Desa Bojo ditinjau dari pengetahuan, sikap, dan Tindakan nelayan Desa Bojo pada sebelum melaut, saat melaut, dan setelah melaut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana faktor yang mempengaruhi Alat Pelindung Diri (APD) terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan tradisional Desa Bojo Kabupaten Barru?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi usia terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan tradisional Desa Bojo Kabupaten Barru?
3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi iklim/cuaca terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan tradisional Desa Bojo Kabupaten Barru?
4. Bagaimana faktor yang mempengaruhi waktu kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan tradisional Desa Bojo Kabupaten Barru?
5. Bagaimana faktor yang mempengaruhi masa kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan tradisional Desa Bojo Kabupaten Barru?
6. Bagaimana faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan tradisional Desa Bojo Kabupaten Barru?
7. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kepercayaan/tradisi terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan Desa Bojo Kabupaten Barru?
8. Bagaimana faktor yang mempengaruhi sarana/prasarana terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan Desa Bojo Kabupaten Barru?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan tradisional Desa Bojo Kabupaten Barru.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh APD terhadap kecelakaan akibat kerja nelayan tradisional desa bojo.
- b. Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap kecelakaan akibat kerja nelayan tradisional desa bojo.

- c. Untuk mengetahui pengaruh iklim/cuaca terhadap kecelakaan akibat kerja nelayan tradisional desa bojo.
- d. Untuk mengetahui pengaruh waktu kerja terhadap kecelakaan akibat kerja nelayan tradisional desa bojo.
- e. Untuk mengetahui pengaruh masa kerja terhadap kecelakaan akibat kerja nelayan tradisional desa bojo.
- f. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kecelakaan akibat kerja nelayan tradisional desa bojo.
- g. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan/tradisi terhadap kecelakaan akibat kerja nelayan tradisional desa bojo.
- h. Untuk mengetahui pengaruh sarana/prasarana terhadap kecelakaan akibat kerja nelayan tradisional desa bojo.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap: nelayan setempat terhadap bagaimana pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebelum melaut, saat melaut, serta pada saat setelah melaut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi serta dapat digunakan sebagai bahan kajian rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta sebagai sumbangan pemikiran serta sebagai bahan informasi dibidang Kesehatan kerja bagi instansi terkait. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan informasi dalam program pencegahan kecelakaan kerja akibat kelalaian, ketidakpahaman, serta kelelahan kerja pada pekerja.

1.4.3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan lebih untuk mengetahui perilaku keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan tradisional pada saat sebelum melaut hingga selesai melaut.

1.5. Tinjauan Umum Tentang Nelayan

1.5.1. Pengertian Nelayan

Nelayan adalah setiap individu yang alat pancingnya digunakan untuk menangkap ikan (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016). Nelayan adalah sekelompok individu yang cara hidupnya bergantung langsung pada kekayaan laut, baik dengan mencari ikan, mengumpulkan atau membangun. Nelayan biasanya tinggal di sepanjang pesisir Pantai, di lingkungan pedesaan yang nyaman bagi Sebagian besar aktivitas. Segala sesuatu yang berkaitan dengan penangkapan dan penjualan ikan adalah bagian dari cara hidup nelayan, mulai dari menyiapkan ikan untuk konsumsi di rumah hingga menjual ikan itu sendiri (Hendrawan, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi para ahli nelayan yaitu penduduk asli yang pekerjaannya sehari-hari menangkap ikan dengan menggunakan alat dan Teknik dasar (Tradisional). Karena keterbatasan peralatan, Sebagian besar zona penangkapan berjarak kurang dari enam mil laut dari Pantai.

1.5.2. Karakteristik Nelayan

Menurut Hendrawan (2017), karakteristik nelayan, mencakup:

1. Dari segi pencaharian, nelayan adalah orang perseorangan yang kegiatannya berhubungan dengan lingkungan laut dan pesisir.
2. Dari segi kehidupannya, nelayan merupakan Masyarakat gotong royong.
3. Dari segi keterampilan, memancing adalah kerja keras tetapi juga merupakan pekerjaan yang diwariskan oleh orang tua, bukan dipelajari secara professional.

1.5.3. Proses Kerja Nelayan

Menurut Hendrawan (2017), proses penangkapan ikan yang dilaksanakan kepada nelayan terbagi menjadi tiga tahap, diantaranya:

1. *Prepatory stage*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan nelayan meliputi pengecekan alat tangkap (jaring), pengecekan mesin penangkap ikan (mesin perahu) dan penyiapan mesin penangkap ikan yang akan dipakai dengan mengarahkan angin ke permukaan Pantai.

2. *Stages of fishing*

Ada berbagai tugas yang dilakukan oleh nelayan selama proses penangkapan ikan, seperti menyiapkan alat tangkap dan melepaskan tali pancing ke dalam air, serta menangkap ikan dan membersihkan jaring.

3. *Stages of handling the catch*

Langkah terakhir ini merupakan proses kerja nelayan untuk mengumpulkan hasil tangkapan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan koreksi manual terhadap hasil tangkapan.

1.5.4. Pola Penangkapan Ikan

Menurut Hendrawan (2017), pada proses kerja nelayan ada tiga pola penangkapan ikan yang dilaksanakan, yaitu:

1. Pola tangkapan lebih dari satu hari
2. Pola penangkapan ikan satu hari
3. Pola penangkapan ikan pada siang hari.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

TABEL 2.1
PENELITIAN SEJENIS BERDASARKAN JUDUL PENELITIAN

No	Nama (tahun) dan sumber	Judul penelitian	Variable dan metode penelitian	Hasil penelitian	Rekomendasi dan implementasi
1	Irfandi Rahman, Fatmawaty Mallapiang, Suharni A. Fachrin, Sc Hasriwiani Habo Abbas (2019); Jurnal Kesehatan, Vol.2 No.1 (Januari 2019)	Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sebelum Melaut Pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2019	Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Bahwa penyakit kulit pada nelayan mungkin akibat pengaruh air laut yang karena kepekatannya oleh garam menarik air dari kulit, dalam hal ini air laut merupakan penyebab dermatitis kulit kronis dengan sifat rangsangan primer	Saran nelayan penangkap ikan sebelum melaut mempersiapkan alat keselamatan dan melakukan pemeriksaan kondisi perahu dan mesin untuk keselamatan nelayan penangkap ikan. Sebelum melaut nelayan penangkap ikan memperhatikan Kesehatan, membawa peralatan Kesehatan seperti P3K dan pemerintah setempat perlu membuat klinik Kesehatan dan mengadakan penyuluhan Kesehatan kepada nelayan penangkap ikan dengan

					tujuan meningkatkan Kesehatan nelayan penangkap ikan.
2	Stevanus Yonathan Kalalo, Wulan P.J. Kaunang. Paul A.T. Kawatu (2016); Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT Vol.5 No.1 Februari 2016 ISSN 2302-2493	Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan di Desa Belang Kabupaten Minahasa Tenggara	Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan rancangan study <i>cross sectional</i> (potong lintang)	Terdapat Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok nelayan di Desa Belang	Memberikan promosi K3, memberikan informasi mengenai PAK, menyediakan APD dan memperhatikan kondisi nelayan
3	Rustan, Batara Surya, Muhammad Arif Nasution (2018). ISSN 2461-0518 Ursj 1(1): 31-37 Desember 2018	Adaptasi dan Perubahan Sosial Kehidupan Suku Bajo (Studi Kasus Suku Bajo Kelurahan Bajoe)	Mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang atau sementara berlangsung	Dengan komunitas daratan yaitu: Tingkat Pendidikan, pola-pola kehidupan (system kekerabatan, suku Bajo dalam kehidupannya senantiasa beradaptasi dan berinteraksi dengan komunitas daratan, yang	Meningkatkan dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan kegotongroyongan terhadap Masyarakat.

				ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi.	
4	Fis Purwangka, Sugeng Hari Wisudo, Budhi H. Iskandar dan John Haluan (2018); E-ISSN: 2614-5014 P-ISSN: 2355-729X Jurnal IPTEKS PSP, Vol.5 (9) April 2018: 1-18	Model Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan di Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi	Metode kualitatif dengan menggunakan Teknik <i>random sampling</i>	Pengelolaan manajemen keselamatan kerja nelayan menunjukkan ciri-ciri tidak sistematis dan ciri-ciri organisasi yang mengalami ketidakmampuan belajar	Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keselamatan kerja nelayan, perlu dirumuskan kompetensi pengetahuan dan keterampilan nelayan, ditingkatkannya pengawasan keselamatan kerja nelayan secara periodis, melakukan uji petik sarana keselamatan kerja nelayan dan mengadakan pelatihan keselamatan kerja nelayan pada perahu berukuran kecil.
5	Dimas Dharmawirawan, Robiana Modjo (2012); Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol.6, No.4, Februari 2012	Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Penangkapan Ikan Nelayan Muroami	Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif terhadap	Bahaya yang berdampak bagi keselamatan nelayan di antaranya cuaca ekstrim (ombak), terpeleset/tergelincir (lantai perahu yang licin), mekanik (tertusuk duri ikan).	Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan muroami ini sangat berbahaya terhadap keselamatan dan Kesehatan pekerjanya, sehingga untuk menghilangkan atau meminimalisasi bahaya tersebut peneliti memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat dilakukan bagi elemen-elemen yang terkait.

			kegiatan nelayan.		
6	Isyatun Mardhiyah Syahri (2018); Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Tropical Medicine (TM)	Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Nelayan di Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK) Puskesmas Belawan	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara kepada responden	Responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja adalah sebesar 87,5%, jenis kecelakaan kerja yang paling banyak terjadi adalah terkena bisa bonatang laut yaitu sebesar 35,7% dengan usia \leq 46 tahun yaitu sebesar 56,25% dan masa kerja \geq 20 tahun yaitu sebesar 62,50%. Responden yang merasakan keluhan saat bekerja adalah sebanyak 68,75%, jenis keluhan yang dirasakan pada saat bekerja yang paling banyak dirasakan oleh responden adalah nyeri punggung yaitu sebesar	Disarankan agar nelayan lebih berhati-hati pada saat bekerja, memperbaiki sikap kerja agar lebih ergonomic dan menggunakan pakaian pelindung dengan lengan Panjang, memperhatikan kondisi perahu dan alat kerja serta memakai pelampung.

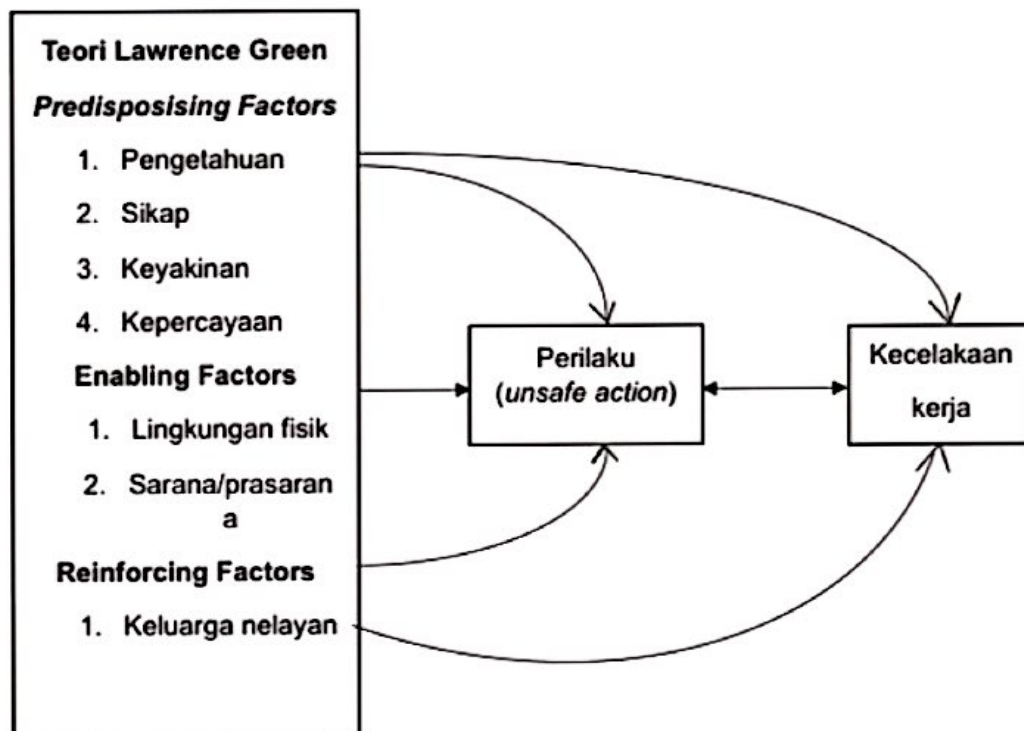
				50% dengan 37,50% responden yang berusia > 46 tahun dan 50% responden masa kerjanya ≤20 tahun	
7	Irfandi Rahman (2019); Jurnal Inovasi Kesehatan, Vol. 1 No. 1 (Oktober 2019) E-ISSN 2686-5084	Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Saat Cuaca Buruk Pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (<i>indepth interviews</i>)	Hasil wawancara dari informan, bahwa 6 informan masih tetap melaut bila cuaca buruk, bila informan mendapatkan cuaca buruk ditengah laut maka nelayan penangkap ikan mengarahkan perahu berlindung ke pulau terdekat untuk keselamatan. Informan mengatakan bila mengalami musibah di laut hal yang utama tidak panik, menggunakan komunikasi untuk meminta pertolongan, dan	Berlindung di pulau terdekat. Sebelum melaut nelayan penangkap ikan penting mempersiapkan alat keselamatan dan peralatan Kesehatan seperti P3K. penting pemerintah setempat melindungi nelayan penangkap ikan dengan membuat klinik Kesehatan, mengadakan penyuluhan Kesehatan dan memiliki persyaratan kartu nelayan saat melaut kepada nelayan penangkap ikan dengan tujuan meningkatkan Kesehatan nelayan penangkap ikan.

				menyiapkan alat pelampung. Dari 5 informan mengatakan alat pelampung di pergunakan masih jergen dari tempat solar dan hanya 1 menggunakan alat pelampung seperti <i>lifebuoy</i> .	
8	Muhammad Rizki Riantoro, Budhi Hascaryo Iskandar, Fis Purwangka (2017); Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan Vol.8 No.2 November 2017: 221-236	Potensi Kecelakaan Kerja pada Perikanan Bagan Apung di PPN Pelabuhan Ratu, Jawa Barat.	Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dan juga menggunakan analisis	Hasil pengamatan dari keseluruhan aktivitas bagan apung, teridentifikasi memiliki potensi bahaya di setiap kegiatannya. Hasil analisis keselamatan kerja atau JSA menunjukkan bahwa risiko yang timbul terbagi dalam 3 kategori kecelakaan yakni kategori tidak parah memiliki presentase 88% potensi bahaya, kategori parah	Saran yang dapat dikemukakan penulis untuk perbaikan penelitian ini, yaitu sosialisasi penerapan keselamatan kerja di atas kapal baik sebelum dan setelah kapal berjalan dan juga papan-papan himbauan K3 sehingga nelayan memiliki kompetensi kerja yang memadai dalam melakukan operasi penangkapan ikan.

			keselamatan kerja (<i>Job Safety Analysis – JSA</i>)	memiliki presentase 12% potensi bahaya, kategori sangat parah bernilai 0% potensi bahaya dan nelayan memiliki pengetahuan yang sudah dikategorikan cukup baik mengenai keselamatan kerja dan prosedur kerja di kapal.	
--	--	--	--	---	--

Dari beberapa jurnal referensi yang berhubungan dengan penelitian belum ada yang meneliti mengenai nelayan tradisional yang spesifik pada Kecelakaan Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Nelayan Tradisional Desa Bojo Kabupaten Barru, penelitian saya akan membahas terkait Nelayan tradisional Desa Bojo mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) terhadap kejadian Kecelakaan Kerja secara spesifik yang dilakukan nelayan pada saat sebelum melaut, saat melaut, dan setelah melaut yang meliputi pengetahuan, sikap dan juga kepercayaan nelayan tradisional Desa Bojo. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian yang sebelumnya adalah dari segi spesifik nelayan tradisional Desa Bojo yang diteliti.

2.6. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 KERANGKA TEORI

Sumber: Teori Lawrence Green dalam Notoadmojo, A.M Sugeng Budiono dan *International labour office*

Berdasarkan kerangka teori (**Gambar 2.1**) yang mengacu pada Teori Lawrence Green terhadap kerangka konsep (**Gambar 2.2**), peneliti memberikan penjelasan terkait pemilihan variabel dari kerangka teori ke kerangka konsep pada judul penelitian tesis "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja pada Nelayan Tradisional Desa Bojo Kabupaten Barru".

1. Dasar Teori: Lawrence Green (Precede)

Kerangka teori mengadopsi model Teori Lawrence Green, yang mengklasifikasikan faktor-faktor penentu kesehatan/perilaku menjadi tiga kategori:

- 1) **Predisposing Factors (Faktor pemicu):** Faktor-faktor internal yang mempermudah atau memicu timbulnya perilaku.
- 2) **Enabling factors (Faktor pendukung):** Faktor-faktor eksternal yang memungkinkan terlaksananya perilaku.
- 3) **Reinforcing Factors (Faktor Pendorong):** Faktor-faktor yang memberikan feedback atau reward atas perilaku yang telah dilakukan.

Dalam konteks K3, teori ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut → mempengaruhi **Perilaku (Unsafe Action)** → yang pada akhirnya memengaruhi **Kecelakaan Kerja**.

2. Transformasi Variabel Tesis ke Kategori Teori

Variabel-variabel yang dipilih, diklasifikasikan dalam kategori Teori Lawrence Green:

No.	Variabel Penelitian	Kategori Lawrence Green	Penjelasan Kontekstual
1.	Tingkat Pengetahuan	Predisposing Factors	Kemampuan kognitif nelayan dalam memahami risiko dan prosedur K3.
2.	Kepercayaan/keyakinan	Predisposing Factors	Keyakinan nelayan (misalnya takdir, mitos) yang memengaruhi persepsi risiko.
3.	Usia	Predisposing Factors	Termasuk faktor demografi yang memengaruhi fisik, pengalaman, dan persepsi risiko.

4.	Masa Kerja	Predisposing Factors	Pengalaman kerja yang memengaruhi keahlian dan kepatuhan K3.
5.	Sarana/Prasarana	Enabling Factors	Ketersediaan fasilitas pendukung (misalnya alat bantu, tempat istirahat) yang memfasilitasi K3.
6.	APD (Alat Pelindung Diri)	Enabling Factors	Ketersediaan dan fungsi alat pelindung diri (misalnya pelampung, helm) yang memungkinkan perilaku aman.
7.	Iklm/Cuaca	Enabling Factors	Kondisi lingkungan fisik (cuaca buruk, gelombang tinggi) yang menentukan tingkat risiko dan cara kerja.
8.	Waktu Kerja	Enabling Factors	Durasi dan ritme kerja yang memengaruhi kelelahan dan kewaspadaan nelayan.

Catatan: Variabel seperti usia dan masa kerja sering dimasukkan sebagai Predisposing karena merupakan karakteristik individu yang mendahului perilaku.

3. Pemilihan ke Kerangka Konsep

Kerangka konsep (Gambar 2.2) menyederhanakan hubungan teoritis menjadi hubungan operasional yang diuji dilapangan.

A. Identifikasi Variabel Utama dalam Judul

Judul tesis dalam penelitian ini adalah: "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja...."

- a) Variabel bebas (X): Faktor-faktor yang mempengaruhi (Variabel 1-8).
- b) Variabel Intervening/antara (Z): Perilaku K3 (Variabel Kunci dari Teori Lawrence Green).
- c) Variabel Terikat (Y): Kejadian Kecelakaan Kerja (KAK).

B. Perubahan dan Penyederhanaan Konsep

Pada kerangka teori secara ideal menyertakan Perilaku (Unsafe Action) sebagai variabel antara yang menghubungkan faktor-faktor dengan

Kecelakaan Kerja, sehingga pada kerangka konsep menunjukkan penyederhanaan hubungan.

Aspek	Kerangka Teori	Kerangka Konsep	Tujuan
Hubungan	$X \rightarrow Z \rightarrow Y$	$X \rightarrow Y$	Penyederhanaan atau fokus pada pengaruh langsung: Kerangka Konsep menghilangkan Variabel Perilaku K3 (Z) dan hanya menampilkan X (Faktor-fktor) yang diuji pengaruhnya secara langsung terhadap kejadian kecelakaan kerja (KAK) (Y).
Variabel	Terkelompok (Predisposing, Enabling, Reinforcing)	Terpisah (Variabel 1 s.d 8)	Operasionalisasi penelitian: dalam kerangka konsep dipecah menjadi unit yang spesifik, terpisah, dan terukur untuk diuji hipotesisnya satu per satu.

C. kesimpulan Pemilihan Variabel

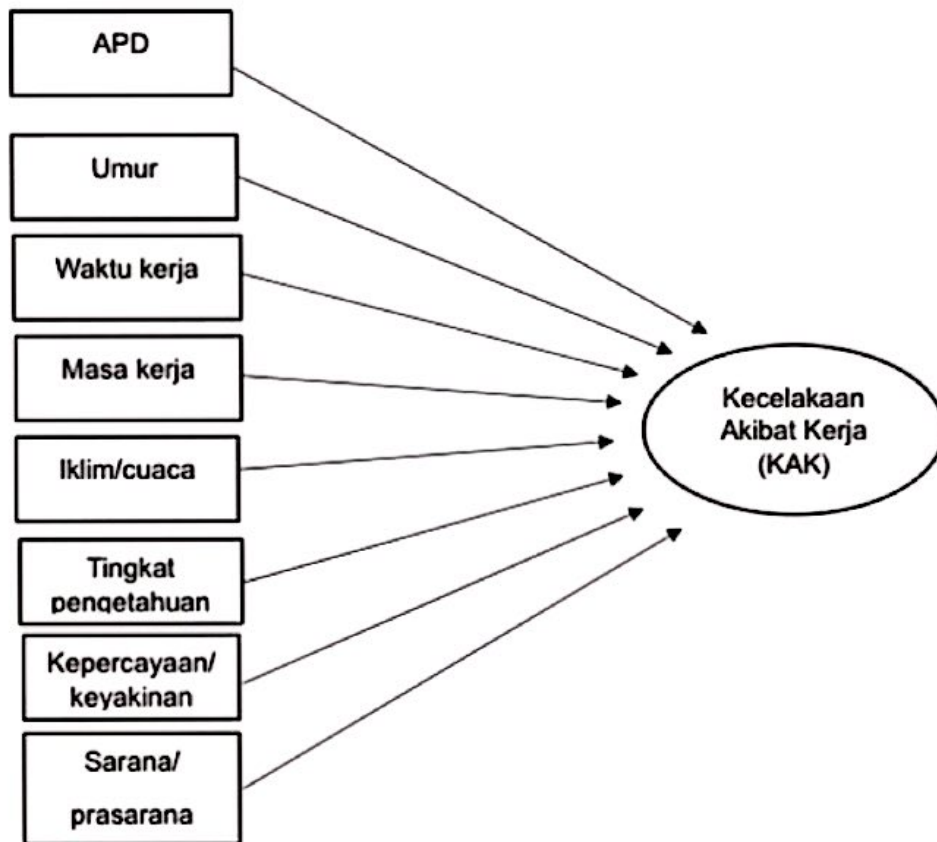
Pemilihan variabel dari kerangka teori ke kerangka konsep dilakukan dengan langkah berikut:

- a) semua variabel yang terklasifikasi sebagai Predisposing dan Enabling dalam Teori Lawrence Green (Tingkat Pengetahuan, Kepercayaan/Keyakinan, APD, Iklim/Cuaca, Waktu Kerja, Sarana/Prasarana), diangkat menjadi Variabel Independen (X) yang terpisah-pisah.

- b) **Kejadian Kecelakaan Kerja (KAK)** diambil sebagai Variabel Dependen (Y).
- c) Variabel **Perilaku K3 (Unsafe Action)** yang merupakan inti penghubung dalam teori Lawrence Green, dihilangkan dari model kerangka konsep yang divisualisasikan, sehingga hipotesis yang akan diuji berfokus pada pengaruh langsung setiap Faktor X terhadap Y (Kejadian Kecelakaan Kerja).




Hipotesis Operasional yang akan diuji oleh kerangka konsep ini adalah: "Masing-masing variabel independen (APD, Usia, Masa Kerja, Dll). Memiliki pengaruh signifikan terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja pada nelayan tradisional.

3.6. Kerangka Konsep



GAMBAR 2. 2 KERANGKA KONSEP

Keterangan:

-  : Variable independen
-  : Variable dependen
-  : Arah pengaruh langsung

1.7. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1.7.1. APD

Definisi Operasional: seperangkat alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi diri dari potensi bahaya dan risiko keselamatan kerja di lingkungan kerja.

Kriteria Objektif:

- a. Patuh: Jika > 25% responden menggunakan APD pada saat bekerja.
- b. Tidak patuh: Jika < 20% responden menggunakan APD saat bekerja.

(International Convention for the Safety of Life at Sea (SOLAS), 2024)

1.7.2. Pengetahuan

Definisi Operasional: Pengetahuan ialah suatu pemahaman nelayan terhadap topik dan informasi mengenai keselamatan dan Kesehatan kerja dan kecelakaan akibat kerja.

Kriteria Objektif:

- a. Pengetahuan baik: Jika >25% responden pernah mengikuti pelatihan/sosialisasi K3
- b. Pengetahuan kurang: Jika <20% responden belum pernah mengikuti pelatihan/sosialisasi K3

(Mangkunegara, 2015)

1.7.3. Umur

Definisi Operasional: umur/usia adalah lamanya hidup dalam tahun terhitung sejak dilahirkan hingga penelitian dilakukan dengan tanggal lahir yang tercantum dalam kartu tanda penduduk(KTP).

Kriteria Objektif:

- a. Muda: Jika umur responden <35 tahun
- b. Tua: Jika umur responden ≥35 tahun

(Permenaker RI No.10 Tahun 2021)

1.7.4. Kecelakaan Akibat Kerja

Definisi Operasional: kecelakaan akibat kerja dalam penelitian ini adalah suatu kejadian yang tidak diduga dan terjadi secara tiba-tiba yang pernah dialami oleh nelayan selama bekerja sebagai nelayan tradisional, baik terlibat kecelakaan kerja ringan, sedang, maupun berat.

Kriteria Objektif:

- a. Pernah: Jika >25% responden pernah mengalami kecelakaan akibat kerja, baik kecelakaan kerja ringan, sedang, maupun berat.
- b. Tidak pernah: Jika <20% responden tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, baik kecelakaan kerja ringan, sedang, maupun berat.

(Pratama & Koesyanto, 2020)

1.7.5. Masa Kerja

Definisi Operasional: periode waktu seseorang bekerja di suatu Perusahaan atau organisasi. Masa kerja dalam penelitian ini dihitung sejak nelayan menjadi/melakukan pekerjaan mereka sebagai nelayan.

Kriteria Objektif:

- a. Baru: Jika ≤ 5 tahun
- b. Lama: Jika > 5 tahun

(Munandar, 2021)

1.7.6. Waktu Kerja

Definisi Operasional: adalah waktu yang digunakan nelayan tradisional untuk bekerja dalam rentang waktu terang dan gelapnya hari atau pagi, siang, dan malam hari.

Kriteria Objektif:

- a. Siang hari: Jika informan bekerja antara jam 06.01-18.00
- b. Malam hari: Jika informan bekerja antara jam 18.01-06.00

(UU No.13 Tahun 2003)

1.7.7. Iklim/cuaca

Definisi Operasional: Cuaca adalah keadaan atmosfer pada lokasi nelayan tradisional pada saat melaut, iklim dalam penelitian ini adalah pola rata-rata cuaca dalam jangka waktu Panjang di desa bojo

Kriteria Objektif:

- a. Cuaca normal: Jika curah hujan antara 85%-115%
- b. Cuaca buruk: Jika curah hujan diatas normal (115%)

(Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2025)

1.7.8. Sarana/prasarana

Definisi Operasional: Segala bentuk fasilitas, peralatan, dan system yang disediakan atau digunakan untuk mendukung Upaya keselamatan dan Kesehatan kerja nelayan.

Kriteria objektif:

- a. Memadai: Jika >25% fasilitas keselamatan dan Kesehatan kerja tersedia
- b. Tidak memadai: Jika <20% fasilitas keselamatan dan Kesehatan kerja tidak tersedia.
- c. (Peraturan Daerah Terkait Tata Ruang Wilayah Pesisir, 2019)

1.8. Hipotesis Penelitian

1.8.1. H0 (Hipotesis Nol):

- a. Tidak ada pengaruh antara APD dengan kecelakaan akibat kerja
- b. Tidak ada pengaruh antara umur dengan kecelakaan akibat kerja
- c. Tidak ada pengaruh antara waktu kerja dengan kecelakaan akibat kerja
- d. Tidak ada pengaruh antara masa kerja dengan kecelakaan akibat kerja.
- e. Tidak ada pengaruh iklim/cuaca dengan kecelakaan akibat kerja
- f. Tidak ada pengaruh antara Tingkat pengetahuan dengan kecelakaan akibat kerja.
- g. Tidak ada pengaruh antara kepercayaan.tradisi dengan kecelakaan akibat kerja.

- h. Tidak ada pengaruh antara sarana/prasarana dengan kecelakaan akibat kerja.

1.8.2. Ha (Hipotesis Alternatif):

- a. Ada pengaruh antara APD dengan kecelakaan akibat kerja.
- b. Ada pengaruh antara umur dengan kecelakaan akibat kerja.
- c. Ada pengaruh antara waktu kerja dengan kecelakaan akibat kerja.
- d. Ada pengaruh antara masa kerja dengan kecelakaan akibat kerja.
- e. Ada pengaruh antara iklim/cuaca dengan kecelakaan akibat kerja
- f. Ada pengaruh antara Tingkat pengetahuan dengan kecelakaan akibat kerja.
- g. Ada pengaruh antara kepercayaan/tradisi dengan kecelakaan akibat kerja.
- h. Ada pengaruh antara sarana/prasarana dengan kecelakaan akibat kerja.